

ABSTRAK

Oyoh Bariah (3212.1.012) Perkembangan Hukum Islam dan Relasinya dengan Gender
(Studi Kasus Cerai Gugat di Pengadilan Agama Karawang Jawa Barat Tahun 2012-2015)

Prinsip perkawinan dalam Islam adalah menguatkan ikatan perkawinan untuk selama-lamanya (*mitsaqan ghalidzan*). Namun demikian, Islam memperbolehkan perceraian, baik dengan jalan talak, *fasakh, khulu'* ataupun atas putusan Pengadilan. Cerai gugat dibenarkan dalam sistem hukum Islam baik itu fiqh maupun Kompilasi Hukum Islam di Indonesia. Sementara proses dan faktor pendorong penyebab cerai gugat perlu penelitian, terutama di Karawang yang eskalasi dan tingkat cerai gugatnya tinggi dan merupakan daerah penyangga ibukota, terjadinya cerai gugat dapat diduga dipengaruhi oleh paham gender sehingga perlu diteliti, apa relasi dan implikasinya bagi perkembangan dan perubahan hukum Islam ke depan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Proses dan faktor penyebab cerai gugat, (2) kondisi kehidupan perempuan pelaku cerai gugat pasca perceraian, (3) karakteristik relasi gender pelaku cerai gugat dan hubungannya dengan penyebab cerai gugat; serta (4) implikasi meningkatnya cerai gugat terhadap perkembangan hukum Islam dan hubungannya dengan gender. Adapun metode yang digunakan adalah metode yuridis normatif empiris. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, studi dokumentasi, observasi dan angket. Wawancara dilakukan terhadap 25 informan yang memiliki latarbelakang pendidikan dan pekerjaan yang beragam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses cerai gugat di Pengadilan Agama Karawang ketentuannya sesuai dengan Peraturan perundang-undangan di Indonesia, namun proses peradilan perceraian masih bersifat formal mekanistik. Cerai gugat di Pengadilan Agama Karawang, pada umumnya disebabkan karena tidak ada tanggung jawab dari suami dalam memenuhi nafkah ekonomi keluarga juga tidak ada tanggung jawab dalam pengayoman dan perlindungan keluarga. (2) Kondisi perempuan pasca perceraian pada umumnya masih menjanda dan menanggung seluruh biaya hidup anak dan dirinya sendiri, tidak ada satupun mantan suami yang bertanggungjawab atas nafkah anak pasca perceraian. (3) Karakteristik relasi gender keluarga perempuan pelaku cerai gugat bersifat traditional patriarkhi yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan pencari nafkah sementara perempuan sebagai ibu rumah tangga. Namun suami yang pada umumnya tidak dapat menjalankan fungsi sebagai pencari nafkah menjadi faktor pemicu yang sangat signifikan terjadinya perceraian. (4) Meningkatnya cerai gugat berimplikasi utamanya pada kehidupan istri dan anak pasca perceraian baik itu implikasi positif, istri memperoleh status hukum yang jelas dan terbebas dari permasalahan keluarga dan kekerasan, maupun implikasi negatif yaitu anak dan istri terlantar. Peraturan perundang-undangan hukum perkawinan Islam di Indonesia telah meningkatkan status perempuan dan menempatkannya pada posisi yang setara dan seimbang dengan laki-laki, namun demikian dalam beberapa pasalnya-pasalnya masih terdapat pengaruh budaya patriarkhi yang dapat menimbulkan ketidakadilan gender.

Berdasarkan temuan penelitian ini perlu direkomendasikan untuk mengamandemen Undang-undang nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pasal 31 serta pasal 79 KHI tentang pematokan peran laki-laki dan perempuan agar peran antara suami dan istri dalam keluarga fleksibel bahwa suami atau istri dapat berperan sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga berdasarkan kemampuannya, bukan berdasar pada jenis kelaminnya.

ABSTRACT

Oyoh Bariah (3212.1.012) The Development of Islamic Law and its relation with Gender (A Case Study of Contested Divorce in Islamic Court of Karawang, West Java, Year 2012-2015)

The principle of marriage in Islam is to strengthen the bond of marriage forever (*mitsaqan ghalidzan*), however, when the bond marriage is harmful and untenable, Islam opens possibilities of divorce, either by way of *talak*, *fasakh* or *khulu'*. Contested divorce is justified under Islamic law system of either *fiqh* or Compilation Islamic law in Indonesia. The process and the causes of contested divorce need to be researched. That Karawang has high escalation and high divorce rate and also Karawang is a secondary area of the capital city can be influenced by the understanding of gender so it needs to be investigated, what it's relations, and their implications for development and change of Islamic law in the future.

This study aims to analyze : (1) the process and causes of divorce in Karawang Islamic Court; (2) post-divorce living conditions of the actors of contested divorce; (3) the characteristics of gender understanding of the actors of contested divorce and its relationships with cause of divorce, (4) the implications of the increasing number of divorce toward development of Islamic law and its relationship with gender. This study used empirical normative juridical approach. The data collection techniques are through interviews, documentary studies and observations. Interviews were conducted with 25 informants who had diverse educational backgrounds and work.

The results showed that: (1) The implementations of the process of contested divorce in Karawang Islamic Court is in accordance with the laws and regulations in Indonesia, but the judicial process of divorce is still a formal mechanistic, the contested divorce in general caused by irresponsibility of husband to fulfill family economic needs also irresponsibility of husband to protect the family. (2) The condition of post-divorce women in general is still widowed and take responsibility at all costs of the child's life and herself, none of the ex-husband who is responsible for children's living at post-divorce (3) Characteristics of family Gender relationships of the actor of contested divorce is a traditional patriarchy that put men as a leader and bread winner while women as housewives, the division of roles and functions of the husband as breadwinner and the wife as a manager in a family household that did not realized to be a very significant factor of divorce. (4) increasing number of divorce has implications especially for wife and child life after divorce, it was positive implications, the wife had a clear legal status and free from family problems and violence and the negative implications that wife and child neglected. The rules of Islamic marriage law in Indonesia had improving the status of women and put women on an equal position and balanced with men. However, in several articles, still perceived mainstream patriarchal can caused gender inequalities that recommended to be revised.

Based on the findings of this research, it is recommended to amend Act No. 1 1974, Article 31 about mariage and KHI article 79 about the roles of men and women in family life. It will be better if the role of husband and wife in the family are flexible, so that a husband or wife can act as breadwinners and housekeepers based on ability, not on sex.

الملخص

اوبيه بريه (3212.1.012) تطّور الحكم الإسلامي و علاقته بالجنس (دراسة قاضية عن التفريق بالمحكمة الشرعية كارواخ، جاوي الغربية عام 2012-2015)

مبدأ الزواج في الإسلام هو تعزيز رابطة الزواج إلى الأبد، ولكن عندما أواصر الزواج قد ضررت ولا يمكن الدفاع عنها ، الإسلام يفتح إمكانية الطلاق ، إما عن طريق الطلاق ، الفسخ أو الخلع. كان التفريق مبررا تحت نظام الشريعة الإسلامية سواء الفقه أو تجميع الشريعة الإسلامية في إندونيسيا (KHI) . في حين أن قوات العملية و القيادة مما تسبب في التفريق يجب أن تدرس أساسا، أن كارواخ حيث التصعيد وارتفاع معدل الطلاق ومنطقة عازلة من العاصمة ، يمكن أن تتأثر بشكل مفاجئ فهم بين الجنس التي تحتاج إلى التحقيق ، ما العلاقات و آثارها على التطور والتغيير الشريعة الإسلامية في المستقبل

وتحدّف هذه الدراسة إلى تحليل: (1) عملية التفريق في المحكمة الشريعة كارواخ والعوامل المسببة للتفرّق، (2) الظروف المعيشية للمرأة محاسبة الجرمين للحصول على التفريق بعد التطبيق، (3) خصائص العلاقة الجنسية لأسرة الزوجة وعلاقتها بباب التفريق، (4) الآثار المتربّة على التفريق المتزايد على تطوير الحكم الإسلامي وعلاقته بالجنس. تستخدم هذه الدراسة التجريبية نهج قانوني المعياري أسلوب جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة ودراسة الوثائق والرقابة. وأجريت مقابلات مع 25 المخبرين الذين لديهم التعليم والتوظيف المتنوع.

وأظهرت النتائج أنّ : (1) أنّ عملية التفريق في المحكمة الشريعة كارواخ وفقاً للقوانين واللوائح في إندونيسيا ولكن العملية القضائية للتفرّق لا تزال ميكانيكي، وأما التفريق في المحكمة الشريعة كارواخ بسبب عدم مسؤولية الزوج في تلبية اقتصاد الأسرة المعيشية و المسؤولية في رعاية و حماية الأسرة، (2) وحالة المرأة بعد التفريق بشكل عام لا يزال الأرامل وتتحمل جميع تكاليف حياة الطفل و نفسها، لا شيء من زوجها السابق هو المسؤول عن مرحلة ما بعد التفريق معيشة الأطفال (3) أما العلاقة الجنسية لأسرة الزوجة هو النظام الأبوي التقليدية التي وضعت للرجال باعتبارهم زعيم ومعيل وفي حين أن النساء كمدبرة للأسرة رسمية، تقسيم أدوار و وظيفة الزوج كالعائل والزوجة كمدبر في منزل العائلة التي لم تتحقق صار عاملها ماماً للتفرّق. (4) التفريق المتزايد له آثار على حياة الزوجة والابن بعد التفريق على حد سواء الآثار الإيجابية هي حصول الزوجة على وضع قانوني واضح وخالية من المشاكل العائلية والعنف، فضلاً عن الآثار السلبية هو إهمال الزوجة والأطفال.

قانون الزواج الإسلامي في إندونيسيا، مما كان له شغف لتحسين وضع المرأة وتضع المرأة على قدم المساواة ومتوازنة مع الرجال. وفي بعض القواعد تتضمن مبادئ المساواة بين الجنسين والإنصاف، ولكن في عدة مقالات وفصول لا يزال ينظر إلى تعليم عدم المساواة بين الجنسين الأبوية التي يمكن أن تؤدي إلى المنقحة الموصى بها. أساسا على نتائج الدراسة تحتاج إلى أن أوصت لتعديل القانون رقم 1 السنة 1974 بشأن الزواج المادة 31 حول تحديد نطاق دور الرجل والمرأة أن تكون دور الزوج والزوجة في العائلة مرونة أن الزوج أو الزوجة يمكن أن تعمل كالمعيل وخدم المنازل على أساس القدرة، وليس على نوع الجنس.